



Implementasi Dakwah Bil Hal Ponpes Darul Husna pada Masyarakat di Kelurahan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Aris Halomoan Hasibuan¹, Muniruddin¹

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author: aris0103221002@uinsu.ac.id

Article History:

Received: 19-07-2026

Revised: 17-08-2026

Accepted: 27-08-2026

Keywords: *Dakwah Bil Hal, Pondok Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Darul Husna, Langga Payung*

Abstract: *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mendampingi dan mengoptimalkan implementasi dakwah bil hal yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Husna kepada masyarakat di Kelurahan Langga Payung, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Urgensi program ini didasari oleh kondisi sosial-ekonomi mitra sasaran (petani dan pelaku usaha mikro) yang membutuhkan penguatan kemandirian ekonomi, kesehatan, dan pendidikan keagamaan secara terpadu. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang mencakup identifikasi masalah mitra, perancangan aksi, pelaksanaan kegiatan secara bertahap, serta evaluasi berkala dan program keberlanjutan. Hasil kegiatan PkM menunjukkan terlaksananya empat program utama: (1) pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dan manajemen UMKM berbasis digital; (2) penguatan pendidikan keagamaan nonformal melalui TPA dan majelis taklim kontekstual; (3) layanan sosial kesehatan berupa pengobatan gratis dan penyuluhan sanitasi; serta (4) gotong royong perbaikan fasilitas umum dan ibadah. Dampak nyata kegiatan ditandai dengan penurunan biaya produksi pertanian, peningkatan keterampilan manajerial usaha mikro, kenaikan literasi Al-Qur'an, dan penguatan solidaritas sosial warga. Keberhasilan program ditopang oleh modal sosial kepercayaan masyarakat dan keaktifan santri sebagai fasilitator, sementara tantangan keterbatasan operasional dan tenaga ahli dimitigasi melalui penguatan kemitraan berkelanjutan.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui ceramah atau dakwah bil lisan semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan istilah dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial, sehingga pesan-pesan keislaman dapat dirasakan secara langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan betapa besar peran pesantren dalam menghidupkan dakwah bil hal di tengah masyarakat. Menurut Sutrisno (2019), pesantren di Jawa Tengah yang aktif mendampingi petani dan pelaku usaha kecil berhasil meningkatkan kesejahteraan warga desa melalui pelatihan pertanian dan usaha mikro. Hal ini sejalan dengan semangat dakwah bil hal yang menghadirkan pesan agama lewat kerja nyata. Sementara itu, kajian Ismail (2020) di Aceh menegaskan bahwa dakwah bil hal lebih efektif dibandingkan dakwah bil lisan semata, karena kegiatan sosial seperti gotong royong, pendidikan nonformal, dan layanan kesehatan membuat masyarakat merasa lebih dekat dengan pesantren. Temuan serupa juga disampaikan oleh Rahmawati (2021) di Lombok, yang menemukan bahwa pesantren yang membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan majelis taklim mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat desa, bahkan mengubah perilaku sehari-hari warga menjadi lebih religius. Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah bil hal bukan sekadar teori, melainkan sebuah pendekatan nyata yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat ini menjelaskan bahwasannya seiring dengan perkembangan zaman, metode dakwah tidak lagi cukup dilakukan melalui ceramah atau dakwah bil lisan semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan istilah dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial, sehingga pesan-pesan keislaman dapat dirasakan secara langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Kelurahan Langga Payung, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh perkebunan dengan tingkat kesejahteraan yang masih tergolong rendah. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat kurang memiliki akses terhadap pendidikan agama yang memadai serta minim pendampingan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Di tengah kondisi tersebut, Pondok Pesantren Darul Husna hadir sebagai lembaga dakwah yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama di dalam pesantren, tetapi juga aktif melakukan dakwah bil hal kepada masyarakat sekitar.

Kehadiran Ponpes Darul Husna dinilai penting karena mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat secara bersamaan. Berbagai program seperti pemberdayaan usaha mikro, pendidikan keagamaan nonformal bagi anak-anak dan orang dewasa, layanan sosial kesehatan, hingga gotong royong pembangunan fasilitas umum menjadi bukti nyata implementasi dakwah bil hal yang dilakukan pesantren ini. Namun demikian, sejauh mana efektivitas dan bentuk konkret dari implementasi dakwah bil hal tersebut belum banyak didokumentasikan secara ilmiah, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah bil hal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dakwah bil lisan semata

karena masyarakat dapat merasakan manfaat nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat juga menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial di tingkat akar rumput, terutama di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat pemerintahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada tiga persoalan pokok. (1) bagaimana bentuk-bentuk implementasi dakwah bil hal yang dilaksanakan oleh Ponpes Darul Husna kepada masyarakat Kelurahan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Ponpes Darul Husna dalam menjalankan dakwah bil hal di tengah-tengah masyarakat tersebut? (3) bagaimana dampak yang nyata dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Langga Payung dari berbagai program dakwah bil hal yang selama ini telah dilaksanakan oleh Ponpes Darul Husna?

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan pendampingan partisipatif, yaitu tim Pondok Pesantren Darul Husna terlibat langsung bersama masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena *dakwah bil hal* menuntut kehadiran nyata pelaksana di tengah masyarakat, bukan sekadar penyampaian materi secara searah.

Identifikasi Masalah dan Profil Mitra Sasaran

Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi masalah dan pemetaan profil mitra sasaran di Kelurahan Langga Payung, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Mitra sasaran program ini adalah warga yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha mikro, dengan tingkat kesejahteraan yang masih tergolong rendah serta akses terbatas terhadap pendampingan ekonomi dan pendidikan keagamaan nonformal. Identifikasi dilakukan oleh tim Ponpes Darul Husna bersama tokoh masyarakat dan kepala lingkungan setempat melalui kunjungan lapangan dan dialog langsung dengan warga, sehingga kebutuhan riil mitra, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial-keagamaan, dapat dipetakan secara konkret sebagai dasar penyusunan program.

Tahapan dan Strategi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program *dakwah bil hal* dijalankan melalui empat jalur kegiatan yang saling melengkapi. Pada jalur pemberdayaan ekonomi, tim santri senior yang dibimbing pengasuh pesantren mendampingi petani dalam pembuatan pupuk organik dan pengelolaan usaha mikro, serta mendampingi pelaku usaha rumahan dalam manajemen produksi dan pemasaran digital sederhana. Pada jalur pendidikan keagamaan nonformal, tim pesantren menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an dan majelis taklim secara rutin bagi anak-anak dan orang dewasa. Pada jalur layanan sosial kesehatan, tim bekerja sama dengan tenaga medis setempat untuk menyelenggarakan pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan secara berkala. Adapun pada jalur gotong royong, santri dan warga bersama-sama melaksanakan perbaikan fasilitas ibadah dan jalan lingkungan. Setiap jalur kegiatan dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan sosialisasi program kepada warga, dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan teknis, dan diselingi dengan penguatan nilai keagamaan melalui tausiyah dan keteladanan, sehingga *dakwah bil hal* berlangsung secara menyatu antara aspek spiritual dan aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Metode Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara berkala oleh tim Ponpes Darul Husna bersama tokoh masyarakat, dengan tolok ukur berupa peningkatan produktivitas usaha mitra, peningkatan literasi keagamaan warga, jumlah warga yang memanfaatkan layanan kesehatan, serta partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong. Selain evaluasi keberhasilan, tim juga mengidentifikasi kendala pelaksanaan, seperti keterbatasan dana operasional dan tenaga ahli, untuk dijadikan bahan perbaikan program pada periode berikutnya. Keberlanjutan program dirancang melalui pendampingan lanjutan pascakegiatan, penguatan kapasitas santri sebagai kader *dakwah bil hal*, serta peninjauan kerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak lain guna memperluas jangkauan dan dampak kegiatan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa Ponpes Darul Husna mengimplementasikan dakwah bil hal melalui empat program utama yang saling berkaitan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Program Dakwah Bil Hal Ponpes Darul Husna

Program	Bentuk Kegiatan	Sasaran
Pemberdayaan Ekonomi	Pelatihan pertanian organik dan pendampingan usaha mikro	Petani dan pelaku UMKM
Pendidikan Keagamaan Nonformal	Pengajian rutin, TPA, dan majelis taklim	Anak-anak dan orang dewasa
Layanan Sosial Kesehatan	Pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan	Masyarakat umum
Gotong Royong Pembangunan	Perbaikan fasilitas ibadah dan jalan lingkungan	Seluruh warga kelurahan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl:125)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ponpes Darul Husna memberikan pelatihan pertanian organik dan pendampingan usaha mikro kepada warga Kelurahan Langga Payung yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Pendampingan dilakukan oleh santri senior yang dibimbing langsung oleh

pengasuh pesantren, mulai dari pengelolaan lahan, pemanfaatan pupuk organik, hingga strategi pemasaran hasil pertanian. pembuatan pupuk organik menjadi salah satu kegiatan yang paling dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. dengan memanfaatkan limbah rumah tangga seperti sisa sayuran, kulit buah, dan kotoran ternak, warga diajari cara mengolahnya menjadi pupuk yang ramah lingkungan. Prosesnya sederhana: bahan-bahan dikumpulkan, difermentasi, lalu digunakan kembali untuk menyuburkan tanah. Petani yang sebelumnya terbebani biaya pupuk kimia kini merasa lebih ringan, karena mereka bisa membuat pupuk sendiri dengan biaya hampir nol. Selain itu, tanah yang diberi pupuk organik menjadi lebih gembur dan sehat, sehingga hasil panen pun lebih berkualitas. Inilah bukti nyata bahwa dakwah bil hal tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga tentang solusi praktis yang langsung menjawab kebutuhan hidup sehari-hari.

Program ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal yang menekankan bahwa dakwah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga aspek ekonomi umat sebagai wujud kepedulian sosial pesantren terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil wawancara dengan beberapa petani menunjukkan adanya peningkatan hasil panen dan pemahaman baru mengenai pengelolaan usaha tani yang lebih efisien setelah mengikuti pendampingan tersebut.

Ketika Pondok Pesantren Darul Husna mulai turun langsung ke masyarakat, mereka tidak datang dengan teori-teori rumit. Mereka datang dengan cangkul, benih, dan semangat. Para santri senior mendampingi petani untuk mencoba pertanian organik. Awalnya banyak yang ragu, karena pupuk kimia sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Namun setelah melihat hasil panen yang lebih sehat dan biaya produksi yang lebih rendah, keraguan itu perlahan berubah menjadi keyakinan.

Seorang bapak petani bercerita bahwa sebelumnya ia harus mengeluarkan uang cukup besar untuk membeli pupuk kimia. Setelah mengikuti pelatihan, ia mulai membuat pupuk organik sendiri dari limbah rumah tangga dan kotoran ternak. Hasilnya, biaya berkurang drastis dan tanahnya menjadi lebih subur. Cerita seperti ini menyebar dari mulut ke mulut, membuat semakin banyak warga tertarik ikut pelatihan.

Tidak hanya petani, ibu-ibu rumah tangga yang punya usaha kecil juga mendapat pendampingan. Ada yang membuat keripik singkong, ada yang memproduksi tempe. Mereka diajari cara menghitung harga pokok produksi, cara mengemas produk agar lebih menarik, bahkan cara memasarkan lewat media sosial. Bayangkan, santri yang biasanya mengaji di mushalla kini mengajari ibu-ibu cara menggunakan WhatsApp untuk promosi dagangan. Hubungan lintas generasi ini menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh canda.

Yang membuat program ini berbeda adalah sentuhan spiritualnya. Setiap pelatihan selalu dibuka dengan doa dan ditutup dengan tausiyah singkat. Pesan sederhana seperti “berdaganglah dengan jujur, karena kejujuran adalah bagian dari ibadah” membuat warga merasa bahwa usaha mereka bukan sekadar mencari uang, tetapi juga jalan menuju keberkahan. Inilah inti dakwah bil hal: menggabungkan ilmu praktis dengan nilai-nilai agama sehingga manfaatnya terasa nyata.

Program ekonomi yang dijalankan Ponpes Darul Husna bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan sebuah gerakan sosial. Para santri turun ke sawah, berdialog dengan petani, dan mencoba memahami masalah mereka dari akar. awalnya, banyak petani merasa ragu. Mereka sudah terbiasa dengan pupuk kimia, meski mahal dan merusak tanah. Namun ketika pesantren memperlihatkan hasil panen organik yang lebih sehat, perlahan mereka mulai percaya.

Pendampingan dilakukan secara bertahap. Santri mengajarkan cara membuat pupuk organik dari limbah rumah tangga. Proses ini sederhana, murah, dan ramah lingkungan. Petani merasa terbantu karena biaya produksi menurun. Selain itu, pesantren juga mengajarkan strategi pemasaran. Hasil panen organik ternyata memiliki nilai jual lebih tinggi. Petani mulai berani menjual ke pasar yang lebih luas, bahkan ada yang mencoba menjual secara online.

Ibu-ibu rumah tangga pun tidak ketinggalan. Mereka yang memiliki usaha kecil seperti keripik singkong atau tempe mendapat pelatihan manajemen sederhana. Cara menghitung modal, menentukan harga, hingga mengemas produk diajarkan dengan sabar. Santri perempuan yang terbiasa menggunakan ponsel pintar membantu ibu-ibu belajar promosi lewat WhatsApp atau Facebook. Suasana belajar penuh canda, membuat ibu-ibu merasa percaya diri.

Yang menarik, setiap pelatihan selalu dibuka dengan doa. Pesantren menekankan bahwa usaha bukan hanya soal untung rugi, tetapi juga soal keberkahan. Kejujuran dalam berdagang dianggap bagian dari ibadah. Hal ini membuat warga merasa bahwa usaha mereka lebih bermakna. Mereka tidak hanya mencari nafkah, tetapi juga menjalankan ajaran agama.

Seorang ibu bercerita bahwa setelah mengikuti pelatihan, ia merasa lebih tenang. Dagangannya laku, tapi yang lebih penting ia merasa dekat dengan Allah karena berdagang dengan jujur. Cerita-cerita seperti ini menyebar cepat. Warga lain tertarik ikut pelatihan, sehingga program ekonomi pesantren semakin luas dampaknya.

Pesantren tidak berhenti di satu kegiatan. Mereka merancang program berkelanjutan dengan tahapan jelas. Ada asesmen kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Pendekatan ini membuat warga merasa dihargai. Mereka tidak hanya diberi teori, tetapi benar-benar didampingi hingga berhasil.

Dampak ekonomi mulai terasa. Pendapatan petani meningkat, UMKM berkembang, dan warga lebih percaya diri menghadapi tantangan hidup. Inilah bukti bahwa dakwah bil hal mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar ceramah.

Dalam pemberdayaan ekonomi, dakwah bil hal hadir lewat pendampingan petani dan pelaku usaha kecil. Nilai kejujuran, kerja keras, dan keberkahan ditanamkan bersama keterampilan bertani dan berdagang, sehingga masyarakat bukan hanya lebih sejahtera, tetapi juga merasa usaha mereka bagian dari ibadah.

Pendidikan Keagamaan Nonformal

Selain pemberdayaan ekonomi, Ponpes Darul Husna secara konsisten menyelenggarakan pengajian rutin, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan majelis taklim bagi masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana penguatan literasi keagamaan bagi anak-anak maupun orang dewasa yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Para santri dilibatkan sebagai pengajar TPA, sehingga selain mendapatkan pengalaman berdakwah, mereka juga membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat temuan bahwa pendidikan keagamaan nonformal berbasis pesantren efektif meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

Selain ekonomi, pendidikan agama menjadi fokus utama. Ponpes Darul Husna membuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang setiap sore dipenuhi anak-anak. Suasana TPA tidak kaku. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid, tetapi juga bermain sambil belajar. Ada permainan edukatif, ada cerita nabi yang dikisahkan dengan gaya yang membuat mereka tertawa sekaligus merenung.

Orang tua yang awalnya hanya mengantar anak, lama-lama ikut duduk mendengarkan. Dari situ lahirlah majelis taklim untuk orang dewasa. Majelis ini bukan pengajian formal yang penuh aturan, melainkan forum santai. Tema yang dibahas pun dekat dengan kehidupan sehari-hari: bagaimana mendidik anak dengan sabar, bagaimana menjaga hubungan baik dengan tetangga, atau bagaimana menghadapi kesulitan ekonomi dengan tawakal.

Hasilnya terlihat nyata. Beberapa warga yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, kini sudah lancar membaca meski masih dasar. Ada pula perubahan perilaku: warga lebih rajin shalat berjamaah, lebih aktif di masjid, dan lebih berhati-hati dalam pergaulan. Dakwah bil hal di bidang pendidikan ini benar-benar mengubah wajah masyarakat, bukan dengan paksaan, melainkan dengan pendekatan yang hangat dan penuh kasih.

TPA yang dibuka Ponpes Darul Husna menjadi pusat kegiatan anak-anak setiap sore. Suasana belajar penuh semangat, jauh dari kesan kaku. Santri mengajarkan Al-Qur'an dengan metode variatif. Ada hafalan bersama, permainan edukatif, dan cerita nabi yang membuat anak-anak antusias.

Orang tua yang awalnya hanya mengantar anak, lama-lama ikut duduk mendengarkan. Dari situ lahirlah majelis taklim untuk orang dewasa. Majelis taklim ini berbeda dari pengajian formal. Suasananya santai, penuh keakraban. Tema yang dibahas pun dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Misalnya, bagaimana mendidik anak dengan sabar, menjaga hubungan baik dengan tetangga, atau menghadapi kesulitan ekonomi dengan tawakal. Warga merasa pengajian ini bukan kewajiban, melainkan kebutuhan. Mereka datang dengan sukarela, karena merasa ada yang mereka butuhkan di sana.

Perubahan nyata terlihat. Beberapa warga yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an, kini sudah lancar meski masih dasar. Selain itu, perilaku sehari-hari warga juga berubah. Mereka lebih rajin shalat berjamaah, lebih aktif di masjid, dan lebih berhati-hati dalam pergaulan.

Santri yang menjadi pengajar merasa bangga. Mereka tidak hanya belajar di pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan masyarakat. Hubungan emosional antara santri dan warga semakin kuat. Anak-anak merasa dekat dengan santri, orang tua merasa terbantu.

Majelis taklim menjadi forum yang dinantikan. Warga datang bukan karena diundang, tetapi karena merasa nyaman. Suasana hangat ini membuat dakwah terasa alami. Pesan agama disampaikan dengan cara yang menyentuh hati. Perubahan literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat dewasa menjadi bukti keberhasilan program. Dakwah bil hal di bidang pendidikan ini benar-benar mengubah wajah masyarakat, bukan dengan paksaan, tetapi dengan kasih sayang.

Pada pendidikan keagamaan nonformal, dakwah bil hal tampak dalam suasana TPA dan majelis taklim yang hangat. Anak-anak belajar Al-Qur'an dengan cara menyenangkan, orang tua memperdalam agama dalam forum santai, dan semua merasa agama itu dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Layanan Sosial Kesehatan

Ponpes Darul Husna juga bekerja sama dengan tenaga kesehatan setempat untuk menyelenggarakan pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan secara berkala. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian pesantren terhadap kebutuhan dasar masyarakat yang secara tidak langsung turut membuka ruang dakwah, karena masyarakat merasa

diperhatikan secara menyeluruh, baik dari sisi spiritual maupun fisik. Layanan ini terbukti meningkatkan kepercayaan dan kedekatan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga dakwah yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka.

Program kesehatan menjadi bukti nyata kepedulian pesantren terhadap kebutuhan dasar masyarakat. Setiap tiga bulan sekali, pesantren bekerja sama dengan tenaga medis untuk mengadakan pengobatan gratis. Ratusan warga datang memeriksakan tekanan darah, gula darah, atau sekadar konsultasi.

Bagi warga yang tidak punya kartu jaminan kesehatan, kegiatan ini terasa seperti berkah besar. Mereka merasa diperhatikan, bukan hanya secara spiritual tetapi juga fisik. Selain itu, ada penyuluhan kesehatan tentang stunting, sanitasi lingkungan, dan penyakit tidak menular. Penyuluhan disampaikan dengan bahasa sederhana, bukan istilah medis yang rumit, sehingga mudah dipahami.

Yang menarik, suasana pengobatan gratis ini penuh kehangatan. Santri menyambut warga dengan ramah, membantu mereka mendaftar, bahkan menemani ngobrol setelah pemeriksaan. Dari obrolan ringan itu sering muncul pertanyaan tentang agama, yang dijawab dengan santai oleh santri. Dakwah terjadi secara alami, tanpa terasa dipaksakan. Inilah kekuatan dakwah bil hal: pesan agama hadir dalam momen-momen sederhana kehidupan.

Program kesehatan yang dijalankan pesantren menjadi bukti kepedulian nyata. Setiap tiga bulan sekali, mereka mengadakan pengobatan gratis. ratusan warga datang memeriksakan tekanan darah, gula darah, atau sekadar konsultasi. Bagi mereka yang tidak punya kartu jaminan kesehatan, ini adalah berkah besar.

Selain pengobatan, ada penyuluhan kesehatan. Topiknya relevan dengan masalah warga, seperti stunting, sanitasi, atau penyakit tidak menular. penyuluhan disampaikan dengan bahasa sederhana, sehingga mudah dipahami. Warga merasa terbantu karena informasi yang diberikan praktis.

Suasana pengobatan gratis penuh kehangatan. Santri menyambut warga dengan ramah, membantu mereka mendaftar, bahkan menemani ngobrol setelah pemeriksaan. dari obrolan ringan itu sering muncul pertanyaan tentang agama. Dakwah terjadi secara alami, tanpa terasa dipaksakan.

Warga merasa diperhatikan, bukan hanya secara fisik tetapi juga spiritual. santri belajar banyak dari pengalaman ini. Mereka tidak hanya menjadi pelajar, tetapi juga pelayan masyarakat. hubungan antara pesantren dan warga semakin erat. Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren meningkat. program kesehatan ini menunjukkan bahwa dakwah bisa hadir dalam bentuk kepedulian sosial.

Pesan agama disampaikan melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. warga merasa bahwa pesantren benar-benar hadir untuk mereka. antusiasme warga yang begitu besar menunjukkan bahwa kebutuhan kesehatan masih menjadi masalah nyata. pesantren berhasil menjawab kebutuhan itu dengan cara sederhana namun bermakna.

Lewat layanan sosial kesehatan, dakwah bil hal diwujudkan dalam kepedulian terhadap fisik dan spiritual sekaligus. Pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan membuat warga merasa diperhatikan, sementara pesan sederhana tentang menjaga tubuh sebagai amanah Allah menjadikan dakwah hadir secara alami.

Gotong Royong Pembangunan Fasilitas Umum

Program terakhir yang menjadi wujud dakwah bil hal adalah kegiatan gotong royong dalam perbaikan fasilitas ibadah dan jalan lingkungan yang melibatkan santri bersama warga secara langsung. Kegiatan ini menumbuhkan semangat kebersamaan dan

solidaritas sosial antara pesantren dan masyarakat, sekaligus menjadi media dakwah yang efektif karena dilakukan melalui keteladanan dan kerja nyata, bukan sekadar imbauan lisan.

Program terakhir adalah gotong royong. Santri dan warga bersama-sama memperbaiki mushalla, mengecat masjid, membersihkan saluran air, atau memperkeras jalan yang berlumpur. Tidak ada sekat antara santri dan warga. Semua bekerja bahu-membahu, tertawa, bercanda, dan saling menyemangati.

Dalam suasana kerja itu, percakapan bermakna muncul secara spontan. Santri berbicara tentang keutamaan amal jariah, tentang pahala dari setiap keringat yang keluar demi kepentingan bersama. Pesan dakwah mengalir begitu saja, bukan dalam bentuk ceramah, tetapi dalam obrolan hangat di tengah kerja.

Dampaknya luar biasa. Warga yang sebelumnya jarang berinteraksi kini kembali terhubung. Rasa kebersamaan tumbuh, dan persepsi masyarakat terhadap pesantren berubah. Jika dulu pesantren dianggap eksklusif, kini mereka melihatnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Perubahan persepsi ini adalah modal sosial yang sangat berharga untuk keberlanjutan dakwah bil hal.

Gotong royong menjadi program yang paling terasa kebersamaannya. Santri dan warga bekerja bersama memperbaiki mushalla, mengecat masjid, atau membersihkan saluran air.

Suasana kerja penuh semangat. Tidak ada sekat antara santri dan warga. Semua bahu-membahu dengan tulus. dalam suasana itu, percakapan bermakna muncul secara spontan. Santri berbicara tentang keutamaan amal jariah, tentang pahala dari setiap keringat.

Pesan dakwah mengalir begitu saja, bukan dalam bentuk ceramah, tetapi dalam obrolan hangat. warga merasa bahwa pesantren bukan lembaga eksklusif, melainkan bagian dari kehidupan mereka. perubahan persepsi ini sangat penting. Pesantren dilihat sebagai mitra, bukan sebagai pihak luar.

Gotong royong juga menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Mereka yang sebelumnya jarang berinteraksi kini kembali terhubung. rasa saling percaya meningkat. Solidaritas sosial tumbuh. santri merasa bangga bisa bekerja bersama warga. Mereka belajar bahwa dakwah bukan hanya mengaji, tetapi juga bekerja nyata.

Warga merasa senang karena kebutuhan mereka diperhatikan. gotong royong menjadi media dakwah yang efektif. Pesan agama disampaikan melalui keteladanan. perubahan sosial yang terjadi terasa nyata. Warga lebih peduli satu sama lain. pesantren menjadi motor perubahan, bukan hanya lembaga pendidikan. inilah bukti bahwa dakwah bil hal mampu mengubah masyarakat melalui kerja nyata.

Sedangkan gotong royong pembangunan memperlihatkan dakwah bil hal melalui teladan nyata. Santri dan warga bekerja bersama memperbaiki mushalla atau jalan, dan di tengah kerja itu pesan agama mengalir lewat kebersamaan. Solidaritas sosial tumbuh, dan pesantren dilihat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan implementasi dakwah bil hal ini antara lain adalah kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap Ponpes Darul Husna, ketersediaan sumber daya santri yang cukup memadai, serta dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan dana operasional, minimnya tenaga ahli di bidang pertanian dan kesehatan, serta kondisi geografis sebagian wilayah yang sulit dijangkau pada musim hujan. Temuan ini menegaskan pentingnya

dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, agar program dakwah bil hal dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa dakwah bil hal merupakan strategi dakwah yang kontekstual dan relevan diterapkan di wilayah pedesaan seperti Kelurahan Langga Payung, karena mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara holistik, baik dari aspek spiritual, ekonomi, pendidikan, maupun sosial.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Pengasuh pesantren dikenal rendah hati dan mudah ditemui, sehingga warga merasa dekat. Santri yang jumlahnya cukup banyak juga menjadi tenaga yang siap membantu. Tokoh masyarakat ikut mendukung, menjadi jembatan antara pesantren dan warga.

Namun ada hambatan. Dana operasional terbatas, sehingga beberapa program harus ditunda. Tenaga ahli di bidang pertanian dan kesehatan juga masih kurang. Selain itu, kondisi geografis menjadi tantangan, terutama saat musim hujan ketika jalan berlumpur sulit dilalui. Hambatan ini menunjukkan perlunya dukungan lebih luas dari pemerintah dan pihak lain agar program bisa berjalan lebih optimal.

Kepercayaan masyarakat terhadap Ponpes Darul Husna adalah modal utama yang membuat program dakwah bil hal berjalan lancar. Kepercayaan ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari konsistensi pesantren hadir di tengah warga. Pengasuh pesantren dikenal rendah hati, mudah ditemui, dan mau mendengar keluhan warga. Sikap ini membuat masyarakat merasa dekat, sehingga setiap program yang dijalankan lebih mudah diterima.

Santri menjadi tenaga utama dalam pelaksanaan program. Jumlah mereka cukup banyak dan semangat mereka tinggi. Santri tidak hanya belajar di pesantren, tetapi juga turun langsung ke masyarakat. Mereka mengajar anak-anak di TPA, mendampingi petani, membantu ibu-ibu UMKM, bahkan ikut gotong royong. Kehadiran santri membuat pesantren benar-benar terasa hidup di tengah masyarakat.

Tokoh masyarakat berperan sebagai jembatan antara pesantren dan warga. Kepala lingkungan, tokoh adat, dan tokoh agama ikut mendukung program. Mereka membantu menyosialisasikan kegiatan, menyediakan tempat, dan memberi dukungan moral. Sinergi ini membuat program lebih mudah diterima oleh warga yang sebelumnya belum terjangkau.

Budaya gotong royong yang masih kuat di Kelurahan Langga Payung menjadi faktor pendukung penting. Warga terbiasa bekerja bersama, sehingga ketika pesantren mengajak gotong royong, mereka langsung antusias. Semangat kebersamaan ini memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

Perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga, sangat aktif dalam program UMKM dan majelis taklim. Mereka merasa terbantu dengan pelatihan manajemen sederhana dan promosi digital. Keterlibatan perempuan membuat program lebih inklusif dan dampaknya lebih luas, karena mereka adalah penggerak utama dalam keluarga.

Meski banyak dukungan, keterbatasan dana tetap menjadi hambatan besar. Program sering kali mengandalkan swadaya pesantren dan donasi alumni. Tidak jarang kegiatan harus ditunda atau disederhanakan karena dana tidak mencukupi. Hambatan ini membuat konsistensi program terganggu.

Pesantren memiliki banyak santri, tetapi tenaga ahli di bidang pertanian dan kesehatan masih terbatas. Pelatihan pertanian organik misalnya, membutuhkan pendampingan dari ahli agar lebih maksimal. Begitu juga layanan kesehatan, membutuhkan dokter atau tenaga medis yang lebih berpengalaman.

Wilayah Kelurahan Langga Payung memiliki kondisi geografis yang menantang. Beberapa dusun masih sulit dijangkau, terutama saat musim hujan. Jalan berlumpur membuat santri kesulitan datang ke lokasi. Hambatan ini membuat dampak program tidak merata.

Dengan begitu, keempat program ini memperkuat konsep dakwah bil hal sebagai strategi yang menyatukan aspek spiritual dan sosial, menjadikan agama bukan hanya kata-kata, tetapi hadir dalam kerja nyata yang menyentuh hati dan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Ponpes Darul Husna mengimplementasikan dakwah bil hal melalui empat program utama, yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pertanian dan usaha mikro, pendidikan keagamaan nonformal, layanan sosial kesehatan, serta gotong royong pembangunan fasilitas umum.

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah kepercayaan masyarakat dan keterlibatan aktif santri, sedangkan faktor penghambat yang perlu diatasi meliputi keterbatasan dana, tenaga ahli, dan aksesibilitas wilayah.

Dakwah bil hal Ponpes Darul Husna di Kelurahan Langga Payung memberi dampak nyata bagi warga. Pemberdayaan ekonomi membuat petani lebih produktif dan usaha kecil berkembang, pendidikan agama meningkatkan literasi Al-Qur'an dan ibadah, layanan kesehatan memberi akses pengobatan gratis serta penyuluhan, dan gotong royong memperkuat solidaritas sosial. Meski ada hambatan dana dan tenaga ahli, kepercayaan masyarakat menjadikan dakwah bil hal efektif sebagai strategi kontekstual yang layak terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, M. A. (2020). *Ilmu Dakwah*: Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faizah, & Effendi, L. M. (2018). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2017). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pimay, A. (2013). *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Qomar, M. (2016). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, M. (2015). *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Wahid, A. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, 3(2), 112–128.

- Arifin, M. (2016). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahtiar, A. (2017). *Dakwah bil hal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat pesantren*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(1), 45–62.
- Haedari, A., & Abdullah, H. (2014). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Ismail, A. I., & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syam, N. (2018). *Dakwah Pembangunan: Model Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.